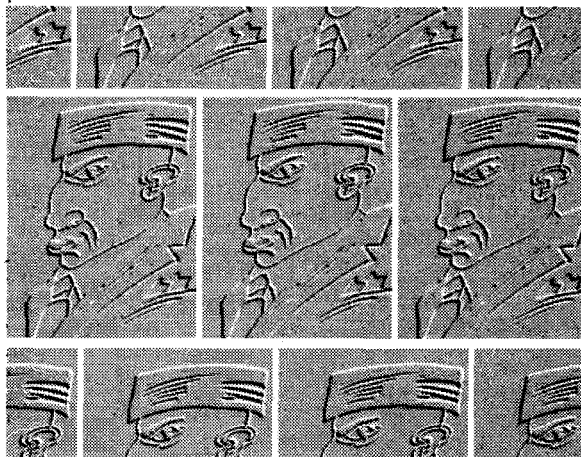


Festival Ormas



Refleksi

oleh Ariel Heryanto

MANA yang lebih pantas menerima decak-decak keheranan: maraknya pembentukan berbagai organisasi massa (ormas) belakangan ini, atau hiruk pikuk reaksi orang terhadap gejala itu? Kalau kita dikagetkan oleh menjamurnya pembentukan ormas ini, ada dua kemungkinan yang terjadi pada kita. Pertama, mungkin kita terlena suntuk dalam alam berpikir yang kuat selama seperempat abad belakangan di tanah air. Yakni alam berpikir yang melatih kita takut "terlibat" dalam organisasi sosial macam apa pun. Atau cemas bila menyaksikan ada banyak organisasi timbul di mana-mana. Jangan-jangan sebentar lagi akan timbul perang saudara. Inilah alam berpikir yang sakit, akibat trauma politik. Sese kali disebut "depolitisasi".

Kemungkinan lain, kita kaget dengan maraknya pembentukan aneka ormas itu karena kita sudah tidak kenal sejarah masa lampau bangsa sendiri. Kita pangling pada sesuatu yang pernah lumrah dan biasa-biasa saja. Indonesia tidak hanya kaya akan sumber alam, tetapi juga kemajemukan manusianya, dan kebhinnekaan budaya, selera dan aspirasi mereka. Maka tidak aneh jika dalam pergaulan berbangsa-negara ini ada seribu pilihan berorganisasi yang seharusnya dapat saling menghormati. Sudah banyak orang cerdas pandai berkomentar dan berteori seluk beluk maraknya pertumbuhan ormas belakangan ini. Maka di sini kita tak usah ikut berpusing dengan teori-teori baru. Kita bersikap santai saja. Menyambut berbagai ormas itu dengan tangan dan dada terbuka, tanpa berjingkrak-jingkrak. Ini cocok dengan nasihat beberapa tokoh masyarakat yang berpesan supaya kita tidak cepat bercuriga pada ormas-ormas yang masih baru terbentuk ini. Tanpa niat meremehkan mereka, kita sudah tahu ada tembok-tembok yang akan membatasi ruang gerak ormas macam apa pun. Entah itu berupa perundang-undangan formal, atau kekuatan angker yang sudah terbentuk dan praktik politik yang sudah mentradisi. Terus terang, jauh lebih mudah bagi orang-orang awam untuk tergoda bersikap apatis terhadap gejala maraknya ormas ini ketimbang panik dan bercuriga yang macam-macam. Lihatlah nasib Forum Demokrasi yang biasa disingkat jadi Fordem. Pembentukannya menggetarkan hati banyak orang yang mendambakan

demokratisasi. Sempat juga menggedor nyali mereka yang alergi terhadap istilah "demokrasi". Namun dalam waktu singkat terbukti bahwa Fordem hanya dramatis sewaktu diproklamasikan berdiri daripada sesudahnya.

Maka jika sekarang kita terlalu serius menanggapi maraknya pembentukan ormas yang baru, bisa-bisa reaksi kita lebih dekat ketimbang sepak terjang ormas-ormas yang ditanggapi itu sendiri. Sebagian besar ormas yang didirikan belakangan ini merupakan kerjaan warga negara senior. Maka mau tidak mau kita harus ingat bagian terbesar bangsa Indonesia yang terbilang junior. Bagaimana kira-kira tingkah para orang tua ini diamati dari kacamata kaum muda Indonesia? Mungkin sekali kaum muda kita tidak terlalu mau ambil pusing.

Kaum muda ini tidak bisa berharap akan diuntungkan dengan bangkitnya berbagai ormas baru itu. Tetapi juga tidak perlu khawatir akan amat dirugikan. Kalau didesak untuk dibicarakan dalam semangat dan imajinasi kaum muda, bangkitnya berbagai ormas kaum tua ini dapat dibandingkan dengan terbentuknya aneka *gang* di lingkungan ABG alias Anak-anak Baru Gede di kota-kota. Para oom, papi, dan tante bikin organisasi dengan nama-nama keren. Mereka memungut istilah-istilah seperti "kebangsaan", "nasional", atau "cendekiawan". Kaum ABG tidak kalah lihai dalam pemilihan nama. Ada yang memproklamasikan diri sebagai *Q-zruh*. Yang lain *Wheduz*. Ada juga yang *Perex*. Bukan tidak ada bedanya di antara dunia dua generasi itu. Seluk-beluk organisasi para *bokap* itu diulas media massa seakan-akan penting sekali. Kehadiran banyak *gang* kaum muda ini diproklamasikan dalam bentuk grafiti di tempat-tempat umum. Beda yang terpenting, organisasi kaum bapak mampu dan sering berusaha membubarkan organisasi kaum muda. Tetapi tidak sebaliknya. Namun mereka semua itu lebih banyak miripnya ketimbang bedanya. Semuanya memenuhi kebutuhan berserikat, meneguhkan identitas sosial, dan menyuarakan aspirasi kolektif yang hidup di sebuah republik. Semuanya mudah dicurigai oleh yang belum kenal atau oleh pihak yang hidupnya tidak tenteram karena punya banyak musuh dan perasaan bersalah. Ada baiknya kita belajar lebih banyak berorganisasi. Juga belajar hidup tenteram di tengah seribu organisasi milik orang lain. Kalau perlu ada organisasi penggemar rujak cingur. Persatuan anak-anak kos. Koperasi para pelacur. Himpunan pecinta layang-layang. Asosiasi pembantu rumah tangga. Demokratisasi perlu berpijak di bumi kehidupan sehari-hari. Bukan sebatas parpol, sidang parlemen, atau pemilu lima tahun sekali.

Penulis adalah budayawan dan pengamat sosial tinggal di Salatiga.